

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Diare dapat menyebabkan dehidrasi berat yang, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, dapat berujung pada kematian. Menurut data World Health Organization (2023), sekitar 525.000 balita di seluruh dunia meninggal akibat diare setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, data dari Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, tercatat lebih dari 500.000 kasus diare balita dilaporkan di fasilitas kesehatan, menjadikannya sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling mendesak (Kemenkes RI, 2022).

Dampak diare pada anak tidak hanya bersifat akut, tetapi juga kronis. Diare yang berulang menjadi penyebab gangguan penyerapan nutrisi yang berujung pada malnutrisi dan stunting. UNICEF (2023) menyatakan bahwa setidaknya satu dari empat kasus stunting pada anak balita disebabkan oleh diare kronis yang tidak tertangani. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan diare sejak dini merupakan langkah penting dalam membangun fondasi kesehatan anak jangka panjang.

Pencegahan diare sebenarnya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sederhana, seperti menjaga kebersihan tangan, memberikan air minum yang aman, membuang tinja pada tempatnya, serta menerapkan pola makan sehat. Namun, efektivitas upaya ini sangat ditentukan oleh perilaku orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama anak. Pengetahuan, sikap, dan kebiasaan orang tua dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah dan makanan menjadi faktor utama dalam menurunkan risiko infeksi diare (Prasetyo, Lestari, & Rini, 2021).

Di sisi lain, masih banyak orang tua di berbagai daerah yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait cara penularan dan pencegahan diare. Sebagian besar kasus diare pada balita terjadi karena kurangnya pengetahuan dan praktik kebersihan yang buruk. Penelitian oleh Nugroho dan Fitria (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu berkorelasi erat dengan kejadian diare pada anak. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung kurang melakukan praktik preventif seperti mencuci tangan dengan sabun, menyediakan makanan yang higienis, serta segera mencari pertolongan medis saat anak diare.

Aspek budaya dan kepercayaan lokal juga menjadi hambatan dalam praktik pencegahan yang efektif. Di beberapa masyarakat, masih berkembang mitos bahwa diare adalah proses alami dalam pertumbuhan anak atau akibat gangguan supranatural, sehingga orang tua tidak merasa perlu membawa anak ke fasilitas kesehatan (Astuti & Harini, 2020). Dalam kondisi seperti ini, edukasi kesehatan berbasis budaya menjadi sangat penting agar pesan-pesan kesehatan dapat diterima dengan baik.

Penting pula untuk menyoroti aspek ekonomi dalam pencegahan diare. Setiap kasus diare tidak hanya mengancam kesehatan anak tetapi juga membawa beban ekonomi pada keluarga, termasuk biaya pengobatan, kehilangan waktu kerja orang tua, dan potensi dampak jangka panjang akibat pertumbuhan anak yang terganggu. Nasution dan Putra (2021) menegaskan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung lebih rentan terhadap dampak finansial dari penyakit ini karena keterbatasan dalam mengakses air bersih, fasilitas sanitasi, dan layanan kesehatan.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menjalankan berbagai program kesehatan, seperti Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), imunisasi rotavirus, dan edukasi melalui posyandu. Akan Tetapi, efektivitas program-program tersebut sangat tergantung pada partisipasi aktif orang tua dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Lestari dan Wahyuni (2022) mencatat bahwa kegagalan sebagian besar program kesehatan preventif di lapangan disebabkan oleh minimnya kesadaran dan keterlibatan keluarga sasaran.

Di Samping itu, di era digital seperti saat ini, ketersediaan informasi kesehatan sangat melimpah. Namun Pada Kenyataanya, pemanfaatan media digital oleh orang tua dalam mencari informasi tentang pencegahan penyakit masih belum optimal. Masih banyak orang tua yang lebih mempercayai informasi dari mulut ke mulut atau mitos lokal daripada informasi ilmiah yang tersedia secara daring. Akibatnya, banyak praktik pencegahan diare yang tidak sesuai dengan anjuran medis yang benar.

Lebih lanjut, keterlibatan semua anggota keluarga, termasuk ayah, juga sangat penting. Dukungan ayah dalam pengambilan keputusan kesehatan anak terbukti mempercepat tindakan pencarian pengobatan dan penerapan perilaku sehat di rumah (Yuliana, Hutami, & Sari, 2021). Dengan Demikian, intervensi kesehatan sebaiknya tidak hanya ditujukan pada ibu, tetapi melibatkan seluruh keluarga.

Melihat kompleksitas masalah diare dan pengaruh besar perilaku orang tua dalam pencegahannya, maka penting dilakukan penelitian yang mengkaji perilaku orang tua, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kendala yang dihadapi dalam upaya pencegahan diare pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap strategi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif, kontekstual, dan berbasis keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di berbagai wilayah, terutama di negara berkembang. Meskipun diare dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat, masih banyak orang tua yang belum menerapkan praktik pencegahan secara optimal, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, serta memberikan air minum yang aman. Kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan yang kurang tepat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami perilaku orang tua dalam pencegahan diare pada balita guna merumuskan strategi intervensi yang tepat untuk menurunkan angka kejadian diare dan meningkatkan derajat kesehatan anak.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi perilaku orang tua dalam upaya pencegahan diare pada balita di RSD Balung Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang penyebab dan pencegahan diare pada balita.
- 2) Menggambarkan sikap orang tua terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah diare.
- 3) Menggambarkan praktik orang tua dalam menjaga kebersihan makanan, air minum, dan lingkungan rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan komunitas, kesehatan masyarakat, dan perilaku kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua : Memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya perilaku pencegahan diare, seperti menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan air bersih, serta kebiasaan mencuci tangan yang benar, sehingga dapat mengurangi risiko diare pada anak.
- 2) Bagi Tenaga Kesehatan : Menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan keluarga yang lebih tepat sasaran, terutama dalam penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta manajemen penyakit diare pada balita.
- 3) Bagi Institusi Kesehatan (Puskesmas atau Dinas Kesehatan): Memberikan data dan gambaran mengenai kondisi perilaku masyarakat yang dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan promosi Kesehatan dan pencegahan penyakit menular di tingkat lokal atau regional
- 4) Bagi Peneliti Lain: Menjadi bahan acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perilaku kesehatan keluarga,

pencegahan penyakit menular, atau evaluasi intervensi promotif dan preventif berbasis komunitas.

